

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Matematika merupakan ilmu universal yang memiliki peranan penting dalam segala disiplin ilmu dan aspek kehidupan. Matematika termasuk salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan dalam dunia pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Hal ini sesuai dengan undang – undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional tepatnya pada bab X pasal 37 ayat (1) yang menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Keterampilan / Kejuruan, dan Muatan Lokal.

Matematika ialah ilmu yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari – hari, karena setiap kegiatan yang kita lakukan selalu terhubung dengan ilmu Matematika seperti kegiatan jual beli yang didalamnya terdapat ilmu berhitung. Mata pelajaran Matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur dan menerapkan rumus – rumus Matematika agar siswa bisa memahami dan memecahkan suatu permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari. “Matematika merupakan disiplin ilmu yang bukan sekedar aritmatika / berhitung, melainkan sebagai sarana untuk melakukan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari – hari” (Sriningsih, 2009: 33).

Kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu ilmu yang sangat penting untuk diajarkan kepada siswa agar terlatih untuk menyelesaikan suatu masalah yang dihadapinya. Leeuw (Handayani, 2017: 40) berpendapat bahwa “Belajar memecahkan masalah pada hakikatnya adalah belajar berpikir atau belajar bernalar untuk mengaplikasikan pengetahuan-pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya untuk memecahkan masalah-masalah baru yang belum pernah dijumpainya”. Hal ini sejalan dengan pengertian dari Lencher (Oktafrianto, 2018: 219) yang menyatakan bahwa “Pemecahan masalah dalam Matematika sebagai proses menerapkan pengetahuan Matematika yang telah diperoleh sebelumnya ke dalam situasi baru yang belum dikenal”.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan cara membaca beberapa artikel jurnal ilmiah nasional tentang mata pelajaran Matematika siswa sekolah dasar, terdapat beberapa permasalahan-permasalahan seperti siswa kurang tertarik pada pelajaran Matematika dan menganggap bahwa Matematika itu sulit. Selain itu, kemampuan pemecahan masalah siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat ketika siswa kesulitan menyelesaikan soal-soal yang berbentuk soal cerita. Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu tujuan dari pembelajaran Matematika, agar tercapainya tujuan yang diinginkan maka diperlukan model pembelajaran yang dapat menunjang pembelajaran tersebut.

Salah satu model pembelajaran yang memberikan solusi pada kemampuan pemecahan masalah siswa adalah penerapan model pembelajaran *problem posing*. Model pembelajaran *problem posing* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa agar ikut berperan aktif dalam pembelajaran untuk memecahkan permasalahan. Peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan model *problem posing* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa dengan cara mengkaji literatur-literatur dari artikel tentang kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa menggunakan model pembelajaran *problem posing* di sekolah dasar.

Kajian literatur merupakan satu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan – terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu (Marzali, 2016: 27). Menurut Berg dan Lune (Marzali, 2016) kajian literatur memiliki dua tujuan utama yaitu untuk memperkenalkan kajian-kajian baru dalam topik tertentu yang perlu diketahui oleh mereka yang bergiat dalam topik ilmu tersebut dalam menulis sebuah makalah dan untuk kepentingan projek penelitian sendiri. Menulis kajian literatur berarti kita memperlihatkan kepada pembaca bahwa kita mengetahui kajian-kajian lain yang pernah dilakukan orang berkenaan dengan topik penelitian kita, kajian literatur akan menghubungkan kajian yang akan kita lakukan dengan wacana luas dalam literatur tentang topik tersebut, kajian literatur menunjukkan kemampuan kita dalam mengintegrasikan dan

meringkaskan apa yang sudah diketahui orang lain tentang bidang kajian kita, dan dengan belajar dari orang lain kita dapat melahirkan pemikiran-pemikiran baru (Neuman, 2011).

Menurut Lyn (Pebriana, dkk, 2017: 2163) *problem posing* berasal dari dua kata yaitu “*problem*” dan “*posing*”. “*Problem*” berarti masalah, dan “*posing*” berarti mengajukan atau membentuk. Astra dan Jannah (Kristina, dkk, 2019) mengungkapkan bahwa model *problem posing* merupakan model pembelajaran yang mewajibkan siswa untuk mengajukan soal secara mandiri.

Model pembelajaran *problem posing* memiliki beberapa keunggulan yaitu: Mendidik siswa berpikir kritis. Siswa aktif dalam pembelajaran. perbedaan pendapat antara siswa dapat diketahui sehingga mudah diarahkan pada diskusi yang sehat. Belajar menganalisis sebuah masalah dan mendidik siswa percaya pada diri sendiri. (Martiani dan Rachmiati, 2016: 162).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dikaji suatu permasalahan melalui penelitian studi literatur dengan judul “Kajian literatur model pembelajaran *problem posing* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa sekolah dasar”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka masalah yang dapat diidentifikasi pada kemampuan pemecahan masalah Matematika adalah :

1. Siswa kurang tertarik pada pelajaran Matematika dan menganggap bahwa Matematika itu sulit. (Saraswati, dkk, 2018; Prawiyogi, 2016)

2. Kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa masih rendah, hal ini terlihat ketika siswa kesulitan menyelesaikan soal–soal berbentuk soal cerita. (Cipta dan Lestari, 2019; Oktafianto, dkk, 2018; Saraswati, dkk, 2018;)
3. Guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional. (Firdaus, 2015; Karimah, dkk, 2018; Saputri, 2017; Prawiyogi, 2016; Oktafianto, dkk, 2018)
4. Siswa kesulitan memecahkan soal yang bervariasi karena tidak memahami konsep. (Prawiyogi, 2016)
5. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan kurang berinteraksi dalam diskusi kelompok saat belajar. (Karimah, dkk, 2018; Saputri, 2017; Handayani, 2017)
6. Guru jarang menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari – hari. (Handayani, 2017).

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana kajian literatur tentang model pembelajaran *problem posing* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa sekolah dasar?”.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kajian literatur tentang kemampuan pemecahan masalah Matematika dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing* di sekolah dasar.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

- a. Kajian literatur dapat mempermudah peneliti menyelesaikan tugas akhir tanpa harus mengambil data di lapangan.
- b. Memberikan pengetahuan baru kepada peneliti tentang kajian – kajian yang pernah diteliti oleh orang lain yang berkenaan dengan topik penelitian yang dilakukan.

### **2. Bagi Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai**

Penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menyelesaikan tugas akhir mahasiswa/i universitas pahlawan tuanku tambusai tanpa harus turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data.

## **F. Penjelasan Istilah**

### **1. Kemampuan Pemecahan Masalah**

Kemampuan pemecahan masalah adalah suatu kemampuan yang menyelesaikan suatu persoalan atau permasalahan yang terdapat dalam Matematika, dengan cara memahami permasalahan dan merencanakan penyelesaiannya sehingga mendapatkan jalan keluar untuk mencapai tujuan.

### **2. Model Pembelajaran *Problem Posing***

Model pembelajaran *problem posing* adalah model pembelajaran berbasis masalah yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan soal dari permasalahan tersebut agar menjadi pertanyaan yang lebih sederhana sehingga permasalahan dapat diselesaikan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Model Pembelajaran *Problem Posing*

###### a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Posing*

Model pembelajaran merupakan gambaran dari awal sampai akhir pembelajaran. Proses pembelajaran harus berjalan efektif agar tercapainya tujuan pembelajaran. Seorang guru harus bisa memilih strategi pembelajaran yang menarik agar siswa tidak bosan untuk mengikutinya, salah satunya yaitu dengan memilih model pembelajaran yang sesuai agar bisa menarik perhatian siswa untuk mengikutinya.

Salah satu model pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa dalam berfikir sehingga ia tertarik untuk mengikutinya yaitu model pembelajaran *problem posing*. Model pembelajaran *problem posing* terdiri dari dua kata yaitu, *problem* yang berarti “masalah” dan *posing* yang artinya “mengajukan”. Paulo Freire adalah seorang pelopor pendidikan dari Brasil yang mengembangkan istilah *problem posing* pertama kalinya.

Model *problem posing* dirumuskan dalam tiga pengertian, Shoimin (2014: 133) sebagai berikut:

Pertama, merumuskan soal sederhana atau perumusan ulang soal yang ada dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana dan dapat dipahamai dalam memecahkan soal yang rumit. Kedua, perumusan soal yang berkaitan dengan syarat-

syarat pada soal yang telah di selesaikan untuk meencari alternatif pemecahan lain. Ketiga, perumusan soal dari informasi atau situasi yang tersedia, baik si lakukan sebalum, ketika, atau setelah melakukan suatu soal.

Inhar (Arrahim dan Fatimah, 2018: 158) mengemukakan “Model *problem posing* atau pembuatan pertanyaan/soal merupakan pendekatan pembelajaran yang diadaptasikan dengan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran untuk membangun kognitif siswa serta dapat memotivasi siswa untuk berfikir kritis dan kreatif”. Shukkwan (Kelen, 2016) mengemukakan kegiatan mengajukan masalah matematika diartikan sebagai merumuskan ulang beberapa masalah matematika dari pernyataan yang telah diberikan. Menurut Shoimin (Cipta dan Lestari, 2019: 25) “*Problem posing* adalah pemecahan masalah dengan melalui elaborasi yaitu merumuskan kembali masalah menjadi bagian – bagian yang lebih simpel”.

Berdasarkan paparan dari beberapa para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan pengertian dari model pembelajaran *problem posing* yaitu model pembelajaran berbasis masalah yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan soal yang menantang dari materi yang diajarkan agar menjadi pertanyaan yang lebih sederhana sehingga permasalahan dapat diselesaikan.

#### **b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Posing***

Proses pembelajaran menggunakan model *problem posing* memberikan peran kepada guru sebagai fasilitator. Guru menyiapkan suatu informasi sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan kepada



siswa agar dapat memahami konsep. Model pembelajaran harus memiliki langkah-langkah yang jelas dan tepat agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Arrahim dan Fatimah (2018: 158) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *problem posing* terdiri dari beberapa langkah berikut ini:

- 1) Guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa.
- 2) Guru memberikan latihan soal secukupnya.
- 3) Siswa diminta mengajukan 1 atau 2 buah soal yang menantang dan siswa bersangkutan harus mampu menyelesaikan. Tugas ini dapat pula dilakukan secara kelompok.
- 4) Selama kerja kelompok berlangsung guru membimbing kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan dalam membuat soal dan menyelesaikannya.
- 5) Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari dengan cara masing-masing kelompok atau sebagian dari masing-masing kelompok mempersentasikan hasil pekerjaannya.
- 6) Guru memberikan reward.
- 7) Guru memberikan tugas individual.

Berikut ini beberapa langkah-langkah dalam model pembelajaran *problem posing* (Husniah dan Saefurohman, 2016: 208) yaitu :

- 1) Guru menjelaskan materi pelajaran dan pembelajaran yang akan dilakukan kepada siswa.
- 2) Guru memberikan latihan soal atau tes awal yang hasilnya digunakan untuk mengetahui tingkat daya kritis siswa.
- 3) Siswa diminta mengajukan beberapa soal yang menantang, dan siswa yang bersangkutan harus mampu menyelesaikannya. Tugas ini juga dapat dilakukan secara kelompok.
- 4) Masing-masing siswa atau kelompok menuliskan pertanyaan atau soal yang mereka buat pada lembar *problem posing* I yang telah disiapkan.

- 5) Semua pertanyaan dikumpulkan kemudian dilimpahkan pada siswa atau kelompok yang lainnya.
- 6) Setiap siswa atau kelompok melakukan diskusi internal untuk menjawab pertanyaan yang mereka terima dari kelompok lain. Setiap jawaban atas pertanyaan ditulis pada lembar *problem posing* II.
- 7) Pertanyaan yang telah ditulis pada lembar *problem posing* I dikembalikan pada kelompok asal untuk kemudian diserahkan pada guru dan jawaban yang terdapat pada lembar *problem posing* II diserahkan kepada guru.
- 8) Setiap kelompok mempresentasikan hasil pertanyaan yang telah dibuatnya pada kelompok lain.

Shoimin (2016: 134) mengemukakan langkah-langkah *problem posing* yaitu:

- 1) Guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa.
- 2) Guru memberikan latihan soal secukupnya.
- 3) Siswa diminta mengajukan 1 atau 2 buah soal yang menantang dan siswa bersangkutan harus mampu menyelesaikan. Tugas ini dapat pula dilakukan secara kelompok.
- 4) Pada pertemuan berikutnya, secara acak, guru menyuruh siswa untuk menyajikan soal temuannya di depan kelas.
- 5) Guru memberikan tugas secara individual.

**c. Jenis – Jenis Aktivitas Kognitif *Problem Posing***

Model pembelajaran *problem posing* menekankan aktivitas siswa untuk mengajukan soal dari situasi yang diberikan agar lebih mudah untuk dipahami. Silver (Siregar, 2020: 145) mengklasifikasikan tiga aktivitas kognitif dalam pembuatan soal sebagai berikut :

- 1) Pengajuan pre-solusi (*presolution posing*)

Membentuk atau membuat soal dari informasi/data yang diberikan.

2) Pengajuan di dalam solusi (*within-solution posing*)

Seorang peserta didik merumuskan kembali soal seperti yang telah diselesaikan.

3) Pengajuan setelah solusi (*post solution posing*)

Memodifikasi tujuan atau kondisi soal yang sudah diselesaikan untuk membuat soal yang baru

**d. Kelebihan dan Kelemahan *Problem Posing***

1) Kelebihan model pembelajaran *problem posing* (Kelen, 2016: 58)

yaitu :

- a) Kegiatan pembelajaran tidak terpusat pada guru, tetapi dituntut keaktifan siswa.
- b) Minat siswa dalam pembelajaran matematika lebih besar dan siswa lebih mudah memahami soal karena dibuat sendiri.
- c) Semua siswa terpacu untuk terlibat secara aktif dalam membuat soal.
- d) Dengan membuat soal dapat menimbulkan dampak terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah.
- e) Dapat membantu siswa untuk melihat permasalahan yang ada dan yang baru diterima sehingga diharapkan mendapatkan pemahaman yang mendalam dan lebih baik, merangsang siswa untuk memunculkan ide yang kreatif dari yang diperolehnya

dan memperluas bahasan/ pengetahuan, siswa dapat memahami soal sebagai latihan untuk mengajukan masalah.

2) Kelemahan dari model pembelajaran *problem posing* (Shoimin, 2016: 135) yaitu:

- a) Memerlukan waktu yang cukup banyak.
- b) Tidak bisa digunakan di kelas rendah.
- c) Tidak semua siswa terampil bertanya.

## **2. Kemampuan Pemecahan Masalah**

### **a. Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah**

Kesenjangan antara keinginan dengan kenyataan disebut dengan masalah. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, masalah adalah sesuatu yang harus dipecahkan. Pemecahan masalah adalah suatu cara untuk mengatasi kesulitan agar tercapainya tujuan yang diinginkan. Suatu masalah harus dipecahkan agar tercapainya tujuan yang diinginkan.

Menurut Sumarmo (Ritonga, 2018: 25) “Pemecahan masalah adalah suatu proses untuk mengatasi kesulitan yang ditemui untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan”. Dahar (Saraswati, dkk., 2018: 4) berpendapat bahwa “Pemecahan masalah merupakan suatu kegiatan yang menggabungkan konsep aturan yang telah dipelajari sebelumnya dan tidak sebagai suatu keterampilan genetik”. Robert (Mawaddah dan Anisah, 2015: 167) mengemukakan bahwa “Pemecahan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk

menemukan solusi atau jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik”.

Menurut Soedjadi (Ritonga, 2018: 25) “Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah suatu keterampilan pada diri peserta didik agar mampu menggunakan kegiatan matematik untuk memecahkan masalah dalam matematika dalam ilmu lain dan masalah dalam kehidupan sehari – hari”. Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Proses dan strategi merupakan fokus dari pembelajaran pemecahan masalah (Yuhani, dkk., 2018).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis adalah suatu kemampuan yang menyelesaikan suatu persoalan atau permasalahan yang terdapat dalam Matematika, dengan cara memahami permasalahan dan merencanakan penyelesaiannya sehingga mendapatkan jalan keluar untuk mencapai tujuan.

#### **b. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika**

Indikator merupakan suatu perilaku yang dapat diukur dan harus dicapai. Indikator disebut juga sebagai bukti tercapai atau tidaknya suatu perilaku yang diharapkan. Berikut ini ada beberapa indikator pemecahan masalah yang dikemukakan oleh para Matematikawan dan para pengajar Matematika seperti John Dewey

(1993), George Polya (1988), serta Krulik & Rudnick (1980). Carson (Cahyani dan Setyawati, 2016: 155) menuliskan indikator pemecahan masalah dari beberapa ahli tersebut yang disajikan dalam tabel 2.1 tentang perbedaan indikator kemampuan pemecahan masalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah**

<b>Para Ahli</b>	<b>John Dewey (1993)</b>	<b>George Polya (1988)</b>	<b>Kruklik &amp; Rudnick (1980)</b>
Tahap-tahap dalam pemecahan masalah.	Menghadapi masalah ( <i>Confront problem</i> )	Memahami masalah ( <i>understanding the problem</i> )	Membaca ( <i>Read</i> )
	Pendefinisian ( <i>define problem</i> ) dan perumusan ( <i>formulation</i> )	Membuat rencana pemecahan ( <i>Devising a plan</i> )	Mengeksplorasi ( <i>Explore</i> )
	Mencobakan ( <i>test</i> )	Melaksanakan rencana pemecahan ( <i>Carriyingout the plan</i> )	Memilih suatu strategi ( <i>Select a strategy</i> )
	Evaluasi ( <i>evaluation</i> )	Memeriksa kembali ( <i>Looking for</i> )	Meninjau kembali dan mendiskusikan ( <i>Review and extend</i> )

(Sumber: Carson dalam Cahyani dan Setyawati, 2016: 155).

Menurut Sumarmo (Yuhani, dkk., 2018: 447) indikator kemampuan pemecahan masalah meliputi:

- 1) Mengidentifikasi adanya kecukupan data.
- 2) Membuat model matematik dari suatu situasi atau masalah sehari-hari dan menyelesaikannya.

- 3) Memilih dan menerapkan strategi untuk penyelesaian masalah matematika dan atau di luar matematika.
- 4) Menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai dengan permasalahan asal, serta memeriksa kebenaran hasil atau jawaban.
- 5) Menggunakan matematika secara bermakna.

Berdasarkan beberapa indikator tersebut, maka peneliti akan menggunakan indikator yang dikemukakan oleh George Polya (Cahyani dan Setyawati, 2016: 155). Indikator tersebut diantaranya: memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan rencana pemecahan masalah dan memeriksa kembali.

### **c. Tipe-Tipe Masalah dalam Matematika**

Holmes (Wardhani, dkk, 2010) mengemukakan bahwa terdapat dua kelompok masalah dalam pembelajaran Matematika yaitu:

#### **1) Masalah rutin**

Masalah rutin disebut juga sebagai masalah penerjemahan karena deskripsi situasi dapat diterjemahkan dari kata-kata menjadi simbol-simbol. Masalah rutin membutuhkan satu, dua atau lebih langkah pemecahan.

#### **2) Masalah nonrutin**

Masalah nonrutin lebih mengarah kepada proses dari permasalahan tersebut, membutuhkan lebih dari sekadar penerjemahan masalah menjadi kalimat matematika dan penggunaan prosedur yang sudah

diketahui. Masalah nonrutin kadang melibatkan situasi kehidupan. Masalah nonrutin mengharuskan pemecah masalah untuk membuat sendiri metode pemecahannya seperti menggambar, menebak dan melakukan cek, membuat tabel atau urutan kadang perlu dilakukan.

Charles (Wardhani, dkk, 2010) menyatakan bahwa ada lima tipe masalah di luar bahan latihan (*drill exercise*) yang sering digunakan dalam penugasan Matematika berbentuk pemecahan masalah, sebagai berikut:

1) Masalah penerjemahan sederhana (*simple translation problem*)

Memberi pengalaman kepada siswa untuk menerjemahkan situasi dunia nyata ke dalam pengalaman Matematis.

2) Masalah penerjemahan kompleks (*complex translation problem*)

Menuntut lebih dari satu kali penerjemahan dan ada lebih dari satu operasi hitung yang terlibat.

3) Masalah proses (*process problem*)

Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan strategi umum dalam memahami, merencanakan, dan memecahkan masalah, sekaligus mengevaluasi hasilnya.

4) Masalah penerapan (*applied problem*)

Memberi kesempatan kepada siswa mengeluarkan berbagai keterampilan, proses, konsep dan fakta untuk memecahkan masalah nyata (kontekstual). Masalah ini akan menyadarkansiswa



pada nilai dan kegunaan Matematika dalam kehidupan sehari-hari.

5) Masalah *puzzle* (*puzzle problem*)

Memberi kesempatan kepada siswa mendapatkan pengayaan Matematika yang bersifat rekreasi (*recreational mathematics*). Mereka menemukan suatu penyelesaian yang terkadang fleksibel namun di luar perkiraan (memandang suatu masalah dari berbagai sudut pandang).

**d. Pembelajaran Strategi Umum Pemecahan Masalah Matematika**

Reys dalam wahyudi dan Anugraheni (2017) mengungkapkan bahwa terdapat 11 strategi pemecahan masalah dalam Matematika, yaitu:

1) Beraksi (*Act it out*)

Strategi ini lebih banyak terkait dengan manipulasi objek atau aktivitas fisik untuk memberikan gambaran nyata dari masalah yang diberikan.

2) Membuat gambar atau diagram

Strategi ini dilakukan dengan cara menyederhanakan masalah dan memperjelas hubungan yang ada dengan menggunakan gambar atau diagram.

3) Mencari pola

Strategi ini digunakan untuk menyelesaikan soal-soal terkait dengan bilangan atau kejadian yang menunjukkan pola tertentu.

4) Membuat tabel

Strategi ini dilakukan dengan mengubah informasi yang ada dalam soal disajikan dalam bentuk tabel.

5) Menghitung semua kemungkinan secara sistematis

Strategi ini sering digunakan bersamaan dengan strategi *mencari pola* dan *membuat tabel*, karena kadangkala tidak mungkin bagi kita untuk mengidentifikasi seluruh kemungkinan himpunan penyelesaian.

6) Tebak dan periksa (*guess and check*)

Strategi menebak dan menguji ini didasarkan pada aspek-aspek yang relevan dengan permasalahan yang ada, ditambah pengetahuan dari pengalaman sebelumnya.

7) Strategi bekerja mundur

Strategi ini cocok untuk menjawab permasalahan yang menyajikan kondisi (hasil) akhir dan menanyakan sesuatu yang terjadi sebelumnya.

8) Mengidentifikasi informasi yang diinginkan, diberikan, dan butuhkan

Strategi ini memberi peluang kepada siswa untuk mengidentifikasi semua informasi yang diberikan dalam soal.

9) Menulis kalimat terbuka

Strategi ini merupakan strategi yang sering digunakan dalam menyelesaikan masalah matematika di kalangan mahasiswa.

10) Menyelesaikan masalah yang lebih sederhana atau serupa

Menyelesaikan masalah menggunakan analogi melalui penyelesaian masalah yang mirip atau masalah yang lebih mudah.

11) Mengubah pandangan

Masalah yang dihadapi perlu didefinisikan dengan cara yang sama sekali berbeda sehingga akan memunculkan strategi yang tidak biasa tetapi dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Berikut ini ada beberapa penelitian relevan yang ditemukan penulis setelah mempelajari dan membaca beberapa karya ilmiah sebelumnya, penelitian relevan ini juga termasuk dalam artikel ilmiah yang akan dianalisis peneliti, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Saraswati, dkk. (2018). Mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar, universitas Kristen Satya Wacana dengan judul “Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika menggunakan model *means ends analysis* (MEA) bagi siswa kelas 5 SD Negeri Sumogawe 02“. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran matematika dengan menerapkan model Means Ends Analysis (MEA) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas 5 SD. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dalam 2 siklus.

Hasil penelitian menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematika pada saat pra siklus 43,9% meningkat setelah pelaksanaan tindakan siklus I 52,5% dan kembali meningkat setelah pelaksanaan siklus II yaitu 80,5%. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model MEA dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian saya yaitu sama-sama meneliti tentang kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SD, indikator kemampuan pemecahan masalah sama-sama menerapkan indikator dari Goerge Polya. Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan yaitu penelitian tersebut menggunakan model pembelajaran *means ends analysis* (MEA) sedangkan penelitian yang saya analisis adalah model pembelajaran *problem posing*. Perbedaan selanjutnya yaitu penelitian tersebut menggunakan penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian yang saya analisis menggunakan kajian literatur yang bersumber dari 7 artikel ilmiah tentang kemampuan pemecahan masalah Matematika dan 6 artikel ilmiah tentang model pembelajaran *problem posing*, serta 2 artikel tentang kedua variabel penelitian yang terbit sekitar 5 tahun terakhir, yaitu dari tahun 2015 s/d 2020.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Arrahim dan Fatimah. (2018). Mahasiswa universitas islam 45 Bekasi, dengan judul “Upaya meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran Matematika melalui model

*problem posing* pada siswa di sekolah dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran Matematika melalui model *problem posing* pada siswa di sekolah dasar.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas model Kurt Lewin dalam Arikunto. Subyek penelitian melibatkan seluruh siswa kelas VI SDI AL-Huda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *problem posing* pada mata pelajaran Matematika secara umum dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa di kelas VI SDI AL-Huda Bekasi. Pada siklus I sebanyak 14 siswa dari 23 siswa mencapai KKM  $\geq 75$  dengan nilai rata-rata 75.39, sehingga persentase ketuntasan klasikal sebesar 60.87%. Pada siklus II sebanyak 20 siswa dari 23 siswa mencapai KKM  $\geq 75$  dengan nilai rata-rata 90.11 sehingga persentase ketuntasan klasikal sebesar 86.96%.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian saya yaitu sama-sama meneliti tentang model pembelajaran *problem posing* di sekolah dasar dan persamaan dalam langkah – langkah pembelajarannya. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut meneliti tentang kemampuan pemahaman konsep Matematika siswa, sedangkan saya menganalisis penelitian tentang kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa. Perbedaan selanjutnya yaitu penelitian tersebut menggunakan penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian yang saya analisis menggunakan kajian literatur yang bersumber dari 7 artikel ilmiah tentang kemampuan pemecahan masalah Matematika dan 6 artikel

ilmiah tentang model pembelajaran *problem posing*, serta 2 artikel tentang kedua variabel penelitian yang terbit sekitar 5 tahun terakhir, yaitu dari tahun 2015 s/d 2020.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Firdayanti, dkk. (2019). Mahasiswa PGSD Universitas PGRI Semarang dengan judul “Keefektifan model pembelajaran *problem posing* terhadap pemecahan masalah matematika“. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika sebelum dan sesudah diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *problem posing*.

Penelitian ini menggunakan *pre experimental design* bentuk *one group pretest posttest design*. Subyek penelitian melibatkan seluruh siswa kelas V SD Negeri Pleburan 01 Semarang. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, tes dan dokumentasi. Uji coba instrumen menggunakan uji validitas, reliabilitas, daya pembeda dan taraf kesukaran. Pengujian statistik menggunakan uji normalitas awal dan akhir, uji hipotesis (t-test) dan uji ketuntasan individu maupun klasikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika mengalami peningkatan setelah diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *problem posing*.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian saya yaitu sama-sama meneliti tentang kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SD. Persamaan selanjutnya yaitu sama – sama menggunakan model

pembelajaran *problem posing* di sekolah dasar. Indikator kemampuan pemecahan masalah sama-sama menerapkan indikator dari Goerge Polya.

Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian saya yaitu penelitian tersebut menggunakan *pre experimental design* bentuk *one group pretest posttest design*, sedangkan penelitian saya menggunakan analisis kajian literatur. Kajian literatur tersebut bersumber dari 7 artikel ilmiah tentang kemampuan pemecahan masalah Matematika dan 6 artikel ilmiah tentang model pembelajaran *problem posing* serta 2 artikel tentang kedua variabel penelitian yang terbit sekitar 5 tahun terakhir, yaitu dari tahun 2015 s/d 2020. Perbedaan selanjutnya terdapat dari langkah – langkah model *problem posing* yang digunakan yaitu penelitian tersebut menggunakan langkah – langkah dari Thobroni sedangkan penelitian yang saya analisis menggunakan langkah – langkah dari Shoimin.

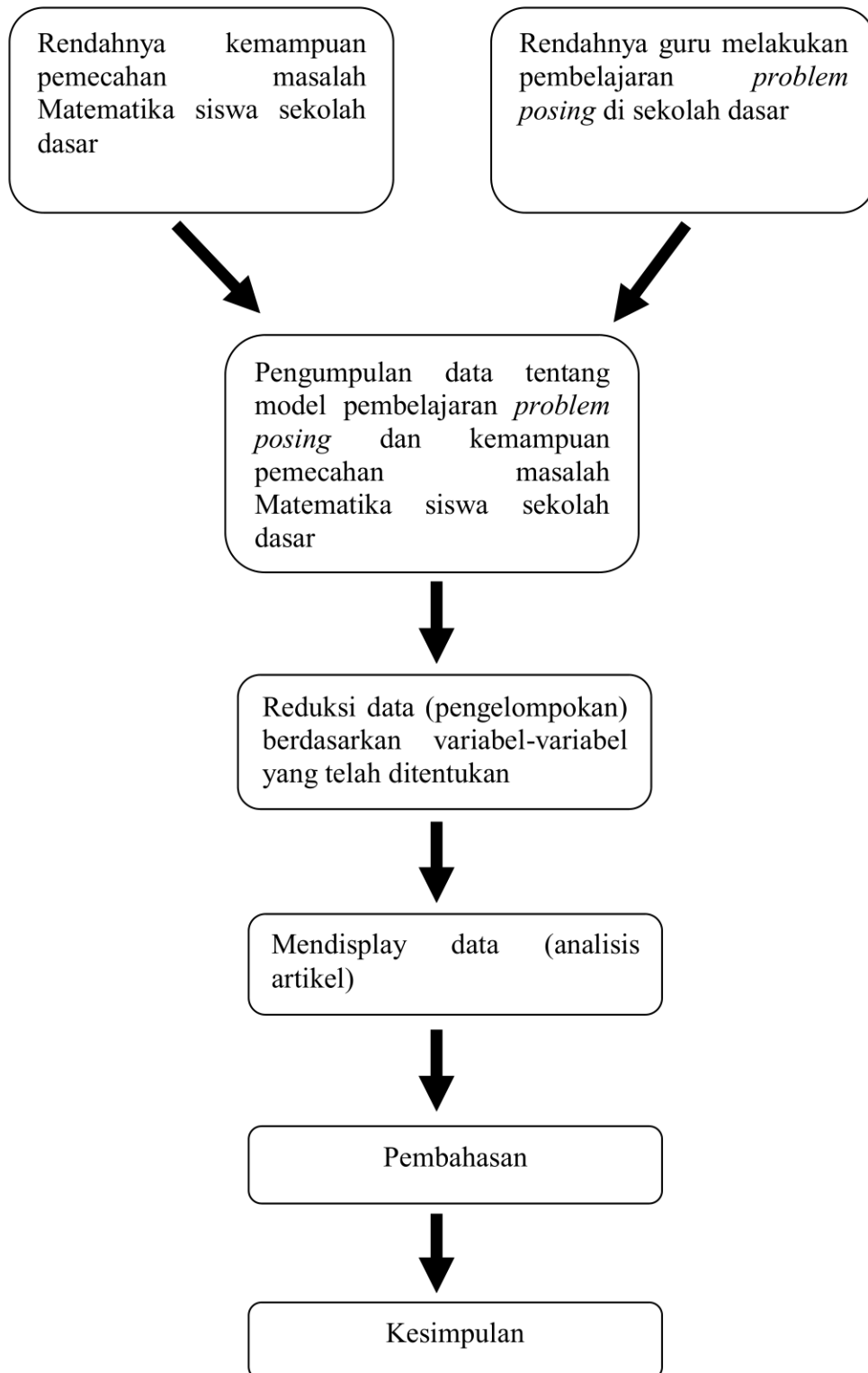
### **C. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran peneliti berawal dari suatu permasalahan yang terjadi berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan cara membaca beberapa artikel jurnal ilmiah nasional tentang mata pelajaran Matematika siswa sekolah dasar, terdapat beberapa permasalahan-permasalahan seperti siswa kurang tertarik pada pelajaran Matematika dan menganggap bahwa Matematika itu sulit. Selain itu, kemampuan pemecahan masalah siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat ketika siswa kesulitan menyelesaikan soal-soal yang berbentuk soal cerita. Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu tujuan dari pembelajaran Matematika, agar

tercapainya tujuan yang diinginkan maka diperlukan model pembelajaran yang dapat menunjang pembelajaran tersebut. Peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan model *problem posing* terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa dengan cara mengkaji literatur-literatur dari artikel tentang kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa menggunakan model pembelajaran *problem posing* di sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka dapat dilihat kerangka pemikiran pada penelitian ini. Agar lebih mudah memahami kerangka pemikiran dari peneliti, dapat dilihat pada gambar 2.1 tentang kerangka pemikiran, adapun gambar tersebut yaitu:





**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

**BAB III**  
**METODE PENELITIAN**

**A. Setting Penelitian**

**1. Tempat Penelitian**

Analisis artikel peneliti lakukan di perpustakaan daerah dan juga peneliti lakukan di rumah.

**2. Waktu Penelitian**

Kajian literatur artikel ilmiah ini peneliti lakukan pada minggu ke 2-4 bulan Juli dan minggu ke 1-2 bulan Agustus 2020. Untuk *setting* penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 3.1**

**Jadwal Kegiatan Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan																
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agus	Sep										
1	Pengajuan Judul																	
2	Bimbingan Bab I-III																	
3	Seminar Proposal																	
4	Perbaikan Proposal																	
5	Analisis Artikel																	
6	Bimbingan Bab IV-V																	
7	Seminar Hasil																	

## B. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah 15 artikel ilmiah yang terbit di jurnal nasional dalam waktu 5 tahun terakhir (2015 s/d 2020). Menurut Permendagri nomor 15 tahun 2014 tentang petunjuk teknis operasional penyusunan karya tulis ilmiah di lingkungan kementerian dalam negeri dan pemerintah daerah, mengemukakan bahwa sumber acuan yang diacu untuk membuat suatu karya tulis ilmiah berjumlah paling sedikit sepuluh acuan dan kemutakhiran suatu acuan yang diacu dapat dilihat dari tahun publikasi dengan ketentuan umum paling lama dalam kurun lima tahun terakhir.

**Tabel 3.1**  
**Profil Subjek Penelitian**

No	Nama Penulis Artikel	Tahun Terbit	Judul Artikel	Nama Jurnal	Volume	Jumlah Halaman
1.	1. Eulis Martiani 2. Wida Rachmianti (2 Penulis)	2016	Penerapan model <i>problem posing</i> untuk meningkatkan hasil belajar Matematika tentang operasi hitung campuran	Ibtida'i.  (Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten).	Vol. 3 No. 2	12 Halaman (157– 168)
2.	1. Nia Husniah 2. Asep Saefurohman (2 Penulis)	2016	Penggunaan model pembelajaran <i>problem posing</i> untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar	Primary.  (Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin	Vol. 8 No. 2	16 Halaman (205–220)

No	Nama Penulis Artikel	Tahun Terbit	Judul Artikel	Nama Jurnal	Volume	Jumlah Halaman
			mengubah bentuk pecahan	Banten).		
3.	1. Yosi Pebriana 2. Dadang Kurnia 3. Regina Lichteria Panjaitan (3 Penulis)	2017	Penerapan model <i>problem posing learning</i> untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia.	Jurnal Pena Ilmiah.  (Universitas pendidikan Indonesia)	Vol. 2 No. 1	10 Halaman (2161-2170)
4.	Parulian Siregar (1 Penulis)	2020	Penerapan metode pembelajaran <i>problem posing</i> untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan soal cerita di SD negeri 200010 Simardona	Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.  (STAIN Mandailing Natal)	Vol. 4 No. 2	14 Halaman (141– 154)
5.	1. Marilyn Kristina 2. Novi Ayu Kristiana Dewi 3. Ponidi 4. Lucky Muzayyana (4 Penulis)	2019	Meningkatkan hasil belajar pada pokok bahasan menyimak teks cerita rakyat melalui pembelajaran <i>problem posing</i> siswa	Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan.  (STMIK Pringsewu Indonesia)	Vol. 12 No.1	8 Halaman (127 – 134)

No	Nama Penulis Artikel	Tahun Terbit	Judul Artikel	Nama Jurnal	Volume	Jumlah Halaman
			kelas V SDN 2 Madukoro.			
6.	1. Arrahim 2. Amelia Nur Fatimah (2 Penulis)	2018	Upaya meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran Matematika melalui model <i>problem posing</i> pada siswa di sekolah dasar	JMIE: Journal of madrasah ibtidaiyah education.  (Universitas Islam 45 Bekasi).	Vol. 2 No. 2	10 Halaman (155 – 164)
7.	Anggi Saputri (1 Penulis)	2017	Peningkatan kemampuan pemecahan masalah Matematika melalui model pembelajaran <i>problem based instruction</i> pada pokok bahasan bangun ruang.	Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar.  (Universitas Muhammadiyah Purwokerto).	Vol. 9 No.1	6 Halaman (1–6)
8.	Fery Muhamad Firdaus (1 Penulis)	2015	Pembelajaran Matematika realistik untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar	Pedagogik.  (Universitas Islam 45 Bekasi).	Vol. 3 No. 1	9 Halaman (80 – 88)
9.	1. Alivi	2018	Penerapan	Jurnal	Vol. 3	8 Halaman

No	Nama Penulis Artikel	Tahun Terbit	Judul Artikel	Nama Jurnal	Volume	Jumlah Halaman
	Lutfil Karimah 2. Sudarmi atin, 3. Edy Bambang Irawan (3 Penulis)		<i>realistic mathematics education</i> untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Matematika di sekolah dasar	pendidikan: Teori, penelitian, dan pengembangan  (Universitas Negeri Malang).	No. 11	(1512-1519)
10.	1. Dewi Saraswati 2. Firosalia Kristin 3. Indri Anugrah eni (3 Penulis)	2018	Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika menggunakan model <i>means ends analysis</i> (MEA) bagi siswa kelas 5 SD negeri Sumogawe 02	Jurnal pendidikan dasar perkhasa.  (Universitas Kristen Satya Wacana).	Vol. 4 No. 1	12 Halaman (1 – 12)
11.	Hani Handayani (1 Penulis)	2017	Upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan aktivitas siswa melalui pembelajaran kooperatif learning tipe <i>jigsaw</i> di kelas II sekolah dasar	Golden age, jurnal pendidikan anak usia dini.  (STKIP Sebelas April Sumedang).	Vol. 1 No 1	7 Halaman (39 – 45)
12.	1. Oktafriato 2. Stefanus	2018	Meningkatkan	Jurnal	Vol. 23	7 Halaman

No	Nama Penulis Artikel	Tahun Terbit	Judul Artikel	Nama Jurnal	Volume	Jumlah Halaman
	C Relmasira 3. Agustina Tyas Asri Hardini (3 Penulis)		kemampuan pemecahan masalah matematika melalui penerapan model pembelajaran <i>problem based learning</i> (pbl) berbantuan media realia pada siswa kelas IV SD.	mimbar ilmu.  (Universitas Kristen Satya Wacana).	No. 3	(218–224)
13.	Anggy Giri Prawiyogi (1 Penulis)	2016	Penerapan model tipe <i>tim games tournament</i> (TGT) untuk meningkatkan pemecahan masalah Matematika siswa di sekolah dasar	Jurnal sekolah dasar  (UBP Karawang)	Vol. 1 No. 1	13 Halaman (38–50)
14.	1. Handisca Cipta 2. Tria Lestari (2 Penulis)	2019	Upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah melalui model <i>problem posing</i> pada mata pelajaran Matematika	Didaktika: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar  (Universitas Islam 45 Bekasi).	Vol. 2 No. 1	6 Halaman (23 – 28)
15.	1. Sheila Rosa Firdayanti	2019	Keefektifan model pembelajaran	TSCJ: Thinking skills and	Vol. 2 No. 2	6 Halaman (57–62)

No	Nama Penulis Artikel	Tahun Terbit	Judul Artikel	Nama Jurnal	Volume	Jumlah Halaman
2.	Filia Prima Artharina		<i>problem posing</i> terhadap pemecahan masalah Matematika	creativity journal. (Universitas PGRI Semarang).		
3.	Verylian Purnamasari (3 Penulis)					

### C. Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kajian literatur dari 15 buah artikel ilmiah nasional yang terbit dari tahun 2015 s/d 2020. Menurut Creswell (Habsy, 2017: 92) “Kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan”. Kajian literatur adalah satu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan – terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu (Marzali, 2016: 27).

Menurut Berg dan Lune (Marzali, 2016) kajian literatur memiliki dua tujuan utama yaitu untuk memperkenalkan kajian-kajian baru dalam topik tertentu yang perlu diketahui oleh mereka yang bergiat dalam topik ilmu tersebut dalam menulis sebuah makalah dan tujuan kedua dari kajian literatur adalah untuk kepentingan proyek penelitian sendiri. Berdasarkan paparan



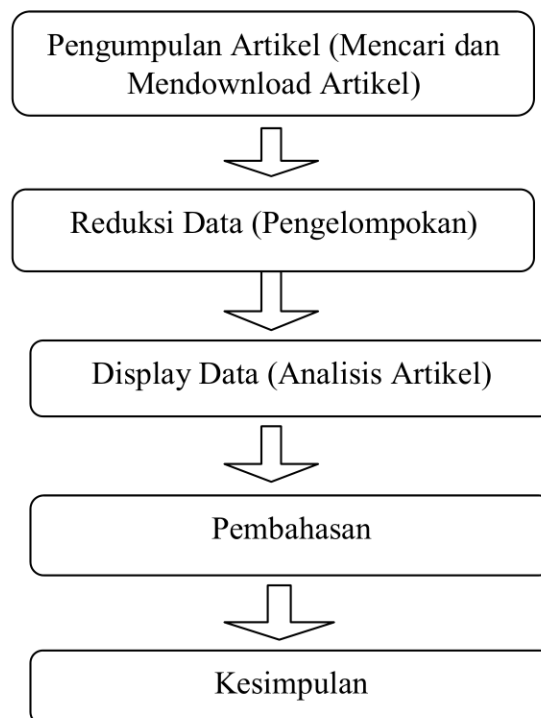
tersebut, maka peneliti menggunakan kajian literatur dengan menganalisis artikel ilmiah dari jurnal nasional yang terbit pada tahun 2015 s/d 2020 sebagai metode penelitian agar terlaksana tugas akhir perkuliahan. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kajian literatur yaitu peneliti kesulitan untuk mengambil data di lapangan secara langsung pada masa pandemi covid-19 yang terjadi pada saat ini. Selain itu, dengan kajian literatur kita akan mendapatkan informasi dari kajian – kajian yang pernah diteliti oleh orang lain yang berkenaan dengan topik penelitian kita. Berikut ini ada beberapa kriteria dari jurnal nasional menurut kemenristekdikti (2017), yaitu:

1. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan atau bahasa Inggris dengan abstrak dalam bahasa Indonesia.
2. Memiliki terbitan versi daring (*online*).
3. Diterbitkan oleh penerbit, badan ilmiah, organisasi profesi, atau perguruan tinggi dengan unit – unitnya.
4. Bertujuan menampung atau mengkomunikasikan hasil – hasil penelitian ilmiah atau konsep ilmiah dalam disiplin ilmu tertentu.
5. Dikelola secara profesional, seperti adanya identitas artikel dalam jurnal yang memuat:
  - a. Nama penulis
  - b. Tahun terbit
  - c. Judul artikel
  - d. Nama jurnal
  - e. Volume

f. Jumlah halaman.

#### D. Prosedur penelitian

Menurut Creswell (Marzali, 2016) kajian literatur memiliki beberapa tahapan–tahapan yang digunakan, hal ini dapat dilihat pada gambar 3.1 yang dimodifikasi sedikit oleh peneliti tentang tahapan-tahapan kajian literatur, sebagai berikut:



**Gambar 3.1**  
**Tahapan – Tahapan Kajian Literatur**  
 (Sumber: Creswell dalam Marzali, 2016)

Berikut ini penjelasan dari tahapan – tahapan yang digunakan pada kajian literatur, yaitu:

1. Pengumpulan artikel (mencari dan mendownload artikel)

Mencari dan mendownload artikel sebanyak 15 artikel ilmiah yang sesuai dengan judul penelitian yang dilakukan. Artikel tersebut terbit sekitar 5 tahun terakhir, yaitu dari tahun 2015 s/d 2020. Setelah itu, artikel tersebut di print out agar mudah untuk memetakan judul yang berkaitan dengan variabel penelitian.

## 2. Reduksi data (pengelompokkan artikel)

Mengelompokkan setiap artikel sesuai variabel – variabel yang ada pada judul penelitian dengan cara memberi kode agar mudah dan tidak kesulitan dalam melakukan analisis artikel tersebut. Pada penelitian ini, pengelompokkan artikel dilakukan dengan memberi kode MPP (Model pembelajaran *problem posing*), kode KPM (Kemampuan pemecahan masalah), selanjutnya kode MPP dan KPM (Model pembelajaran *problem posing* dan kemampuan pemecahan masalah). Berikut ini pengelompokan artikel pada penelitian ini, diantaranya:

- a. Artikel dengan variabel MPP terdapat pada artikel nomor (1,2,3,4,5, dan 6)
- b. Artikel dengan variabel KPM terdapat pada artikel nomor (7,8,9,10,11,12 dan 13)
- c. Artikel dengan variabel MPP dan KPM terdapat pada artikel nomor (14 dan 15).

## 3. Display data (analisis artikel)

Melakukan analisis kajian literatur dari artikel jurnal yang telah didownload.

#### 4. Pembahasan

Membahas isi dari artikel – artikel yang telah dianalisis.

#### 5. Kesimpulan

Setelah membahas isi dari kegiatan menganalisis 15 artikel, selanjutnya peneliti memberikan kesimpulan dari kegiatan menganalisis artikel tersebut.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu mencari dan mendownload 15 artikel jurnal nasional. Data–data yang sudah diperoleh dari artikel jurnal tersebut kemudian dilakukan analisis agar dapat membuat kesimpulan.

### **F. Instrument Penelitian**

Instrument penelitian yang digunakan yaitu lembar analisis kajian literatur artikel ilmiah. Instrument yang digunakan pada kajian literatur ini dapat dilihat pada tabel 3.2 tentang lembar analisis kajian literatur artikel ilmiah, sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Lembar Analisis Kajian Literatur Artikel Ilmiah**

No	Nama penulis Artikel	Tahun terbit	Judul artikel	Nama jurnal	Volume	Jumlah halaman	Fokus penelitian	Hasil penelitian
1.								
2.								
3.								
...								
15.								

(Sumber: Kemenristekdikti, 2017 dan Permendagri nomor 15 tahun 2014)